

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Growth Income Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Puja Rizqy Ramadhan*, Galih Supraja

Fakultas Sosial Sains, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Pancabudi, Medan, Indonesia

Email: ¹pujarizqy@dosen.pancabudi.ac.id, ²galih@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio secara parsial maupun secara simultan terhadap Growth Income. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan asosiatif. Populasi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak enam belas Perusahaan karena tujuh perusahaan lain tidak memenuhi kriteria penarikan sampel dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Uji persyaratan regresi menggunakan uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F) serta koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Software SPSS (Statistic Product and Service Solution) 16 For Windows. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Working Capital Turnover secara parsial berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap Growth Income, Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap Growth Income. Sedangkan secara simultan Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap Growth Income.

Kata Kunci: *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Growth Income.*

1. PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan sub-sektor yang dimana sangat berperan penting dalam perekonomian nasional yang melalui kontribusi dalam pendapatan nasional. Sub-sektor ini tidak terlepas dalam perkembangan dari berbagai dinamika lingkungan nasional dan global. Pendapatan sektor perkebunan ini telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun. Dari 127 komoditas perkebunan, hanya 15 komoditas saja yang menghasilkan devisa. Dari 15 komoditas tersebut, sumbangan terbesar berasal dari kelapa sawit yang mencapai Rp 260 triliun.

Secara umum, tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba usahanya, termasuk perusahaan perkebunan. Laba usaha bermanfaat agar perusahaan dapat menjalankan kelangsungan hidup perusahaan serta dapat memperluas pangsa pasarnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar laba yang diperoleh perusahaan adalah rasio pertumbuhan (*growth income*).

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya [1]. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun lalu [2]. Rasio pertumbuhan ini diukur dengan mengurangi laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya, dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya [1]. Rasio aktivitas dapat diukur dengan salah satu cara yaitu dengan menggunakan rasio *Working Capital Turnover* (WCTO) atau Perputaran Modal Kerja. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode [3].

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang [4]. Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor [5]. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena semakin banyak pendanaan yang diperoleh dari pemegang saham dan sebaliknya. Apabila semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak baik kinerja keuangan perusahaannya.

Fenomena dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan *growth income* yang diduga karena laba bersih mengalami penurunan secara rata-rata. Terjadinya penurunan *working capital turnover* yang diduga karena penjualan bersih mengalami penurunan secara rata-rata yang diikuti dengan modal kerja secara rata-rata. Terjadinya penurunan *debt to equity ratio* yang diduga karena total utang mengalami penurunan secara rata-rata yang diikuti dengan penurunan ekuitas secara rata-rata.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka peneliti akan mengambil judul “Pengaruh *Working Capital Turn Over* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara parsial maupun secara simultan terhadap *growth income* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. TEORITIS

2.1 Growth Income

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya [1]. Indikator-indikator tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa dalam jangka waktu tertentu akan memperoleh pertambahan nilai tertentu.

Dalam menentukan tujuan laba, manajemen sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor berikut 1) Laba rugi yang dihasilkan dari volume penjualan tertentu, 2) Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya plus menghasilkan laba yang mencakupi untuk membayar deviden serta menyediakan dana bagi kebutuhan bisnis di masa depan, 3) Titik impas, 4) Volume penjualan yang dapat dicapai dengan kapasitas operasi sekarang, 5) Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba, 6) Tingkat pengembalian atas modal yang digunakan [6].

Growth Income sering dimanfaatkan perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba memiliki beberapa manfaat yaitu 1) untuk mengetahui penyebab naik atau turunnya penjualan dan ataupun harga pokok penjualan, 2) Sebagai bentuk pertanggung jawaban bagian penjualan atau pemasaran dan ataupun bagian produksi untuk harga pokok penjualan, dan 3) Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen. Dan teori tersebut dapat disimpulkan tujuan dan manfaat pertumbuhan laba adalah sebagai alat ukur dalam mengoprasikan harga atau asset perusahaan sehingga manajemen mengetahui kemampuan yang dimiliki dalam meningkatkan laba perusahaan [7].

Dalam meningkatkan suatu laba pasti ada factor-faktor yang mempengaruhi laba, sehingga setiap tahunnya pertumbuhan laba mengalami kenaikan dan penurunan. Laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu 1) Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, 2) Naik turunnya harga pokok penjualan, 3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan, 4) Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*, 5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak, 6) Adanya perubahan dalam metode akuntansi [8].

Analisa pertumbuhan merupakan analisa perbandingan antara satu periode laporan keuangan dengan periode sebelumnya. Analisa ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja tahun sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka pendek [9].

2.2 Working Capital Turnover

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) dimulai dari saat dimana kas diinventasi dalam komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate-nya*). Semakin tinggi suatu perputaran modal kerja maka semakin efektif dan efisien modal kerja yang digunakan maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Rasio ini digunakan dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata.

Working Capital Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya bagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan (Rambe dkk., 2015). Rasio ini untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode [3].

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena merupakan elemen yang paling utama dalam perusahaan. Pentingnya modal kerja adalah 1) Dalam perusahaan manufaktur, sebagian besar aktivanya merupakan aktiva lancar.meningkat jumlah investasi dalam modal kerja cukup besar, maka perlu dikelola dengan baik, 2) Ditinjau dari kegiatan manajer keuangan suatu perusahaan, lebih dari separuh waktu kerjanya dialokasikan untuk mengelola aktiva lancar, 3) Bagi perusahaan kecil, barangkali keputusan yang berkaitan dengan modal kerja lebih penting dibandingkan dengan keputusan investasi jangka panjang, karena vasilitas usaha yang berkaitan dengan investasi jangka panjang sering diperoleh perusahaan dengan cara menyewa [11].

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis, faktor tersebut adalah 1) Sifat umum atau tipe perusahaan, 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang tersebut, 3) Syarat pembelian dan penjualan, 4) Tingkat perputaran persediaan, 5) Tingkat perputaran piutang, 6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*), 7) Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek, 8) Pengaruh musim, 9) Credit rating dan perusahaan [8].

2.3 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan [1]. Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan yang dibiayai oleh utang. Perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang [5]. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan dan semakin banyak pula keuntungan yang dijadikan jaminan untuk membayar kewajiban beserta bunganya. Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan modal dengan utangnya yang dapat dijadikan sebagai jaminan perusahaan untuk meminjam[12].

Rasio ini memiliki tujuan yaitu 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah asset atau modal yang dimiliki perusahaan, 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan, 3) Untuk menilai kemauan aset perusahaan dalam

memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala, 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, 5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal, 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan, 7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan [13].

Debt to equity ratio tidak terjadi begitu saja tetapi ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu 1) Analisis kebutuhan pendanaan perusahaan. 2) Analisis kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan. 3) Analisis risiko bisnis perusahaan. Ketiga faktor ini harus digunakan dalam menentukan kebutuhan keuangan perusahaan. Lebih dari itu, faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan bersama-sama. Semakin besar kebutuhan dana tentu saja akan semakin besar total pendanaan yang akan dibutuhkan. Sifat dari kebutuhan dana mempengaruhi jenis pendanaan yang harusnya digunakan. Jika terdapat musiman dalam bisnis, komponen ini sesuai untuk pendanaan jangka pendek, khususnya pinjaman bank [14].

Perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko [5].

2.4 Hipotesis

Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 [15].

Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 (Puspasari dkk, 2017). Selain itu, hasil penelitian lain juga menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Perusahaan *Wholesale And Retail Trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 (Sari & Budiasih, 2014).

H₁ : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

H₂ : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

H₃ : *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan Asosiatif. Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu berbentuk angka (Data Sekunder) dengan menggunakan skala rasio dengan berdasarkan formula yang dijadikan sebagai dasar pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak enam perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak sembilan perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan Perkebunan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

Uji Persyaratan Regresi dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinieritas. Teknik analisis data menggunakan Koefisien Regresi Berganda, Uji Hipotesis (Uji t dan Uji F), serta Koefisien Determinasi.

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat akibat pengaruh dari variable bebas (Juliandi dkk., 2015).

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.004	.852	
	WCTO	.226	.206	.166
	DER	.009	.003	.396

a. Dependent Variable: GrowthIncome

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16

Tabel 1. menunjukkan model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu $Y = 2,004 + 0,226X_1 + 0,009X_2$. Nilai konstanta (α) sebesar 2,004 dengan arah hubungannya negative, yang menunjukkan bahwa jika nilai *Working Capital Turnover* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) tidak konstanta, maka nilai *Growth Income* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2,004. Nilai *Working Capital Turnover* (X_1) sebesar 0,226 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa

setiap peningkatan *Working Capital Turnover* (X_1) sebesar 1, maka akan diikuti oleh peningkatan *Growth Income* (Y) sebesar 0,226. Nilai *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,009 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 1, maka akan diikuti oleh peningkatan *Growth Income* (Y) sebesar 0,009.

Setelah melakukan uji regresi linier berganda, maka dilakukan uji persyaratan regresi (uji asumsi klasik). Uji persyaratan regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokolerasi.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data dapat menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan Sig. (signifikansi) > 0,05.

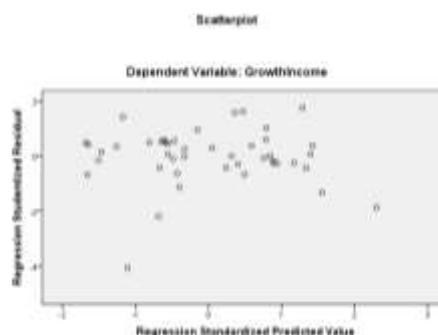
Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.64313571
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.138
	Negative	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.214

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16

Dari hasil pengolahan data pada tabel 2, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,056 pada signifikansi 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan yang lain.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Growth Income* Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan variabel independen *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio*.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Nilai *tolerance Working Capital Turnover* sebesar 0,896 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,116 < 10, maka variabel *working capital turnover* dinyatakan bebas dari multikolinieritas. Nilai *tolerance Debt to Equity Ratio* sebesar 0,896 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,116 < 10, maka variabel *working capital turnover* dinyatakan bebas dari multikolinieritas. Setelah melakukan pengujian pada uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian pada korelasi regresi berganda. Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat akibat pengaruh dari variabel bebas (Juliandi dkk., 2015). Setelah melakukan pengujian pada koefisien regresi berganda, selanjutnya dilakukan uji hipotesis (Uji t dan Uji F). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.004	.852		2.351	.024
	WCTO	.226	.206	.166	1.098	.278
	DER	.009	.003	.396	2.626	.012

a. Dependent Variable: GrowthIncome

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Working Capital Turnover* adalah 1,098 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,018. Dengan demikian hasilnya $1,098 \leq 2,018$ dan nilai signifikan sebesar 0,278 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *working capital turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *growth income*.

Selanjutnya, nilai t_{hitung} untuk variabel *debt to equity ratio* adalah 2,626 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,018. Dengan demikian hasilnya $t_{hitung} 2,626 > 2,018$ dan nilai signifikan sebesar 0,012 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *growth income*.

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.700	2	9.850	3.482	.040 ^a
	Residual	118.795	42	2.828		
	Total	138.495	44			

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO

b. Dependent Variable: GrowthIncome

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16

Berdasarkan Anova (*Analysis Of Variance*) diatas, diperoleh nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($3,482 > 3,22$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,040 (lebih kecil dari 0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Growth Income* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Setelah mencari uji F, selanjutnya melihat nilai koefisien determinasi. R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Berikut ini merupakan tabel untuk mengetahui nilai R-square pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.377 ^a	.142	.101	1.68180

a. Predictors: (Constant), DER, WCTO

b. Dependent Variable: GrowthIncome

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 16

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,377. Hal ini berarti ada korelasi atau hubungan *Growth Income* (variabel dependen) dengan *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* (variabel independen) dan mempunyai tingkat hubungan sebesar 14,2%.

4.2 Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Growth Income*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *working capital turnover* (X_1) terhadap *growth income* (Y) mengenai hasil uji secara parsial, dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk variabel *working capital turnover* adalah 1,098 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,018. Dengan demikian hasilnya $1,098 \leq 2,018$ dan nilai signifikan sebesar 0,278 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *working capital turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *growth income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Untuk membuat nilai *Working Capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Growth Income*, maka perusahaan harus mengefektifan modal kerjanya. Jika dana dalam kas berlebih, maka perusahaan perlu menggunakan kas tersebut untuk menambahkan modal kerjanya agar dapat meningkatkan produksi dengan cara menambah persediannya. Namun, jika banyak piutang yang belum tertagih, maka perusahaan perlu untuk melakukan penagihan piutang agar dananya bias dilakukan untuk menambah persediaan dan meningkatkan produksinya. Kalau produksi meningkat maka laba juga akan meningkat. Kalau laba meningkat otomatis *Growth Income* juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* [15]. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA (Iskandar dkk, 2014).

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyimpulkan bahwa nilai *working capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI [20]. Hasil penelitian lain juga menyimpulkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Amdani & Desnerita, 2015).

4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Growth Income*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *debt to equity ratio* (X_2) terhadap *growth income* (Y) mengenai hasil uji secara parsial, dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah 2,626 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,018. Dengan demikian hasilnya $t_{hitung} 2,626 > 2,018$ dan nilai signifikan sebesar 0,012 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *growth income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Hal ini menunjukkan apabila *debt to equity ratio* meningkat, profitabilitas akan menurun. *Debt to equity ratio* yang meningkat, akan menunjukkan komposisi total utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga beban bunga semakin meningkat dan semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak kreditur. Serta keuntungan perusahaan akan berkurang karena banyak dijadikan jaminan untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Namun, jika nilai *debt to equity ratio* menurun, profitabilitas akan meningkat karena nilai total utang tidak lebih besar dari total ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan modalnya dengan baik dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain juga menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas di Perusahaan *Wholesale and Retail Trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012 (Sari & Busiasih, 2014). Selain itu, hasil penelitian yang lainnya juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Febrina, dkk, 2014). Hasil penelitian lain juga menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Gunawan Wahyuni, 2013). penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Puspasari dkk, 2017).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian lain yang, menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba (Sari & Wuryandi, 2017).

4.4 Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Growth Income*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16, diperoleh nilai dari tabel anove F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3,482 > 3,22$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,040 (lebih kecil dari 0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Growth Income* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Samadi (2014), yang menunjukkan bahwa nilai *working capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Growth Income*. artinya kedua variabel ini secara bersama-sama dapat berkontribusi untuk mempengaruhi peningkatan *Growth Income*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Working Capital Turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Secara simultan *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

REFERENCES

- [1] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 8th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [2] S. S. Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- [3] Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, 4th ed. Yogyakarta: LIBERTY YOGYAKARTA, 2014.
- [4] F. Margaretha, *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- [5] I. Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, 1st ed. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- [6] W. K. Carter, *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)*, 14th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- [7] D. Sjahrial and D. Purba, *Analisis Laporan Keuangan*, 2nd ed. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- [8] Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, 5th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- [9] S. Hani, *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS, 2015.



- [10] M. F. Rambe, A. Gunawan, Julita, R. Parlindungan, D. K. Gultom, and S. F. Wahyuni, *Manajemen Keuangan*, 2nd ed. Citapustaka Media, 2015.
- [11] I. M. Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [12] M. . Alpi, "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Inventory Turn Over, Dan Current Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Natl. Conf. Manag. Bus.*, pp. 158–175, 2018.
- [13] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, 3rd ed. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- [14] J. C. Van Horne and J. M. Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, 13th ed. Jakarta: Salemba, 2012.
- [15] W. A. Ginting, "Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset," *Ilmiah*, vol. 15, no. 2, pp. 163–172, 2018.
- [16] M. F. Puspasari, Y. D. Suseno, and U. Sriwidodo, "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba," *J. Manaj. Sumber Daya Mns.*, vol. 11, no. 1, pp. 121–133, 2017.
- [17] N. M. V. Sari and I. G. A. N. Budiasih, "PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE, INVENTORY TURNOVER DAN ASSETS TURNOVER PADA PROFITABILITAS," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 6, no. 2, pp. 261–273, 2014.
- [18] A. Juliandi, Irfan, and S. Manurung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, 2nd ed. Medan: UMSU PRESS, 2015.
- [19] T. Iskandar, E. Nur DP, and E. Darlis, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical di Bursa Efek Indonesia," *JOM FEKON*, vol. 1, no. 2, 2014.
- [20] M. Widiyanti and S. W. Bakar, "Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI," *J. Manaj. dan Bisnis Sriwij.*, vol. 12, no. 2, 2014.
- [21] L. Sari and L. Wuryandi, "Pengaruh Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. Periode 2009-2014," *J. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 6, no. 1, 2017.